

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

Oleh:

Siswohadi¹

Shafira Aulia Rahma²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PEMUDA Surabaya¹

Universitas Negeri Surabaya²

Alamat: Jl. Bung Tomo No.8, Ngagel, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur
(60245), Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa
Timur (60213).

Korespondensi Penulis: siswohadi@stiepemuda.ac.id, 24080304069@mhs.unesa.ac.id.

Abstract. *The transformation of traditional markets into modernized formats generates significant financial risk implications for stall tenants, particularly during the initial business establishment phase. This study aims to construct the patterns of financial risk management developed by tenants in responding to capital uncertainty, cash flow constraints, and income volatility. A qualitative approach with an interpretive case study design was employed at Pasar Turi Baru, Surabaya. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and document analysis, and were examined using thematic analysis techniques. The findings reveal that tenants' financial risk management is constructed through three primary mechanisms: (1) experience-based mitigation strategies, (2) flexible financing practices and capital source diversification, and (3) gradual adaptation to market dynamics through controlled business scaling. Financial risk is not perceived solely as a threat but as part of an entrepreneurial learning process within the institutional transition of traditional-to-modern market systems. This study contributes to the literature by proposing a conceptual framework on the social construction of financial risk management in modernized*

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

people's markets, an area that remains underexplored in small business risk management studies. Practical implications highlight the importance of market governance policies that are sensitive to tenants' financial vulnerability during the business initiation phase.

Keywords: *Financial Risk Management, Modern Traditional Market, Stall Tenants, Qualitative Study, Risk Construction.*

Abstrak. Transformasi pasar tradisional menuju format modern menghadirkan konsekuensi risiko finansial yang signifikan bagi penyewa stan, khususnya pada fase awal pembukaan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi pola manajemen risiko finansial yang dikembangkan penyewa dalam merespons ketidakpastian modal, arus kas, dan volatilitas pendapatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif di Pasar Turi Baru, Surabaya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa manajemen risiko finansial penyewa dibangun melalui tiga mekanisme utama: (1) strategi mitigasi berbasis pengalaman sebelumnya, (2) praktik fleksibilitas pembiayaan dan diversifikasi sumber modal, serta (3) adaptasi bertahap terhadap dinamika pasar melalui pengendalian skala usaha. Risiko tidak dipersepsikan semata sebagai ancaman finansial, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan dalam konteks transisi kelembagaan pasar tradisional-modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual mengenai konstruksi sosial manajemen risiko finansial pada sektor pasar rakyat modern, yang masih terbatas dalam literatur manajemen risiko berbasis UMKM. Implikasi praktis mencakup perlunya desain kebijakan pengelolaan pasar yang lebih sensitif terhadap kerentanan finansial penyewa pada fase inisiasi usaha.

Kata Kunci: Manajemen Risiko Finansial, Pasar Tradisional Modern, Penyewa Stan, Studi Kualitatif, Konstruksi Risiko.

LATAR BELAKANG

Manajemen risiko finansial menjadi isu sentral dalam studi bisnis kontemporer, terutama di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan dinamika transformasi kelembagaan. Lingkungan bisnis global saat ini ditandai oleh volatilitas pasar, perubahan struktur ekonomi, serta proses formalisasi sektor informal yang berdampak signifikan

terhadap usaha mikro dan kecil (UMK). Laporan terbaru menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro memiliki tingkat kerentanan finansial yang lebih tinggi dibandingkan usaha skala besar karena keterbatasan akses modal, lemahnya perlindungan institusional, dan ketergantungan pada arus kas harian (OECD, 2023). Namun demikian, literatur manajemen risiko masih didominasi oleh pendekatan rasional-instrumental yang berakar pada sistem korporasi formal dan mekanisme pengendalian berbasis kalkulasi kuantitatif (Hopkin, 2022). Pendekatan tersebut menempatkan risiko sebagai fenomena objektif yang dapat diidentifikasi, diukur, dan dimitigasi melalui prosedur teknis seperti matriks risiko dan sistem pengendalian internal. Perspektif ini relatif kurang memadai untuk menjelaskan praktik manajemen risiko pada usaha mikro yang beroperasi dalam konteks keterbatasan sumber daya dan ketidakpastian tinggi. Pada level usaha mikro, keputusan finansial sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, jaringan sosial, intuisi, serta persepsi subjektif terhadap ancaman dan peluang (Aven & Renn, 2020). Dengan demikian, risiko tidak semata-mata dipahami sebagai variabel kalkulatif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi pengalaman dan konteks.

Dalam konteks negara berkembang, modernisasi pasar tradisional merupakan salah satu bentuk transformasi kelembagaan yang signifikan. Program revitalisasi pasar bertujuan meningkatkan daya saing melalui perbaikan infrastruktur, sistem tata kelola, dan standarisasi manajemen. Namun, proses ini juga membawa konsekuensi finansial bagi penyewa stan, seperti perubahan skema sewa, peningkatan biaya operasional awal, serta tuntutan modal kerja yang lebih besar. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan sering kali menciptakan ketidakpastian baru bagi pelaku usaha kecil, khususnya pada fase awal pendirian usaha (Scott, 2014; Verbano & Venturini, 2023). Meskipun literatur mengenai manajemen risiko dan kewirausahaan berkembang pesat, terdapat tiga kesenjangan utama yang relevan untuk dikaji.

Pertama, sebagian besar penelitian manajemen risiko finansial masih berorientasi pada pendekatan normatif dan kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran risiko dan efektivitas kontrol (Hopkin, 2022). Perspektif ini belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi persepsi risiko (*risk perception*) yang menekankan bahwa interpretasi individu terhadap ketidakpastian sangat menentukan respons strategis yang diambil (Aven & Renn, 2020). Pada usaha mikro, persepsi risiko sering kali dipengaruhi oleh pengalaman

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

krisis sebelumnya, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta tingkat kepercayaan terhadap stabilitas pasar.

Kedua, meskipun kajian mengenai entrepreneurial resilience semakin berkembang, integrasinya dengan teori persepsi risiko dalam konteks manajemen risiko finansial masih terbatas. Ketahanan kewirausahaan umumnya dipahami sebagai kemampuan pelaku usaha untuk bertahan dan beradaptasi dalam kondisi krisis (Bullough et al., 2021). Namun, penelitian terdahulu cenderung memposisikan ketahanan sebagai hasil (outcome) pasca-krisis, bukan sebagai mekanisme mediasi yang membentuk keputusan finansial sejak tahap inisiasi usaha. Padahal, dalam praktik usaha mikro, ketahanan dapat berfungsi sebagai landasan psikologis dan strategis dalam merespons risiko finansial (Doern et al., 2019).

Ketiga, studi empiris yang mengeksplorasi manajemen risiko finansial dalam konteks transisi pasar tradisional menuju format modern masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Transformasi tersebut menciptakan dinamika kelembagaan baru yang memengaruhi pola interaksi ekonomi, struktur biaya, dan ekspektasi konsumen. Salah satu contoh konkret adalah Pasar Turi Baru, yang merepresentasikan model pasar tradisional dengan sistem pengelolaan modern. Bagi penyewa stan, keputusan untuk membuka usaha di lingkungan tersebut melibatkan komitmen finansial yang signifikan, termasuk biaya sewa awal, renovasi tempat, serta penyediaan modal kerja dalam kondisi permintaan pasar yang belum stabil.

Namun meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana penyewa mengkonstruksi dan memaknai risiko finansial dalam situasi tersebut, serta bagaimana persepsi tersebut diterjemahkan menjadi strategi manajemen risiko yang adaptif. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif interpretatif yang mampu menggali pengalaman subjektif, proses pembelajaran, dan strategi bertahap yang dikembangkan pelaku usaha mikro dalam menghadapi ketidakpastian finansial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi dan strategi manajemen risiko finansial penyewa dalam fase pembukaan stan pada pasar tradisional modern. Dengan mengintegrasikan perspektif teori persepsi risiko dan kerangka ketahanan kewirausahaan, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana

persepsi terhadap ketidakpastian finansial membentuk keputusan pembiayaan, pengelolaan modal, serta strategi adaptasi usaha.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen risiko dengan memperluas pendekatan dari model rasional-instrumental menuju perspektif konstruktif dan kontekstual. Selain itu, integrasi antara persepsi risiko dan ketahanan kewirausahaan menawarkan kerangka analitis yang lebih komprehensif dalam memahami perilaku finansial usaha mikro. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengelolaan pasar yang lebih sensitif terhadap kerentanan finansial penyewa pada tahap awal usaha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai manajemen risiko finansial, tetapi juga memberikan pemahaman empiris yang relevan bagi penguatan keberlanjutan usaha mikro dalam konteks transformasi kelembagaan pasar tradisional menuju modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif. Lokasi penelitian adalah Pasar Turi Baru di Surabaya, yang merepresentasikan pasar tradisional dengan sistem pengelolaan modern. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna subjektif dan pengalaman empiris penyewa dalam mengelola risiko finansial.

Partisipan penelitian terdiri dari 11 penyewa stan yang berada pada fase awal pembukaan usaha (≤ 3 tahun operasional). Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) penyewa aktif, (2) terlibat langsung dalam pengambilan keputusan finansial, dan (3) bersedia mengikuti wawancara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan terbatas, dan dokumentasi pendukung. Wawancara berlangsung selama 45–90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik iteratif, meliputi tahap pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema konseptual. Untuk menjaga kredibilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan member checking.

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

1. Format Tabel Instrumen Penelitian

Instrumen : Wawancara Semi-Terstruktur

Subjek : Penyewa Stan Fase Awal Usaha (≤ 3 Tahun)

No	Aspek/Kriteria Informan	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Penggalan Data
1	Penyewa Aktif	Lama operasional	Sejak kapan Bapak/Ibu menjalankan usaha ini?	Memastikan fase usaha ≤ 3 tahun
2		Keterlibatan operasional	Apa peran Bapak/Ibu dalam operasional harian?	Mengidentifikasi tingkat keaktifan
3		Tantangan awal usaha	Apa tantangan utama selama tahun pertama?	Menggali dinamika fase awal
4	Pengambilan Keputusan Finansial	Pengelolaan kas	Siapa yang mengelola pencatatan keuangan?	Memastikan keterlibatan finansial
5		Penentuan harga	Bagaimana menentukan harga produk/jasa?	Mengidentifikasi strategi pricing
6		Strategi saat omzet turun	Apa langkah saat terjadi penurunan pendapatan?	Menggali manajemen risiko finansial
7		Manajemen arus kas	Pernahkah mengalami kendala cash flow?	Mengidentifikasi mitigasi risiko
8	Refleksi Mendalam	Motivasi usaha	Apa motivasi membuka usaha ini?	Menggali faktor pendorong
9		Perkembangan usaha	Bagaimana perkembangan usaha hingga saat ini?	Menilai persepsi keberlanjutan
10		Faktor keberlangsungan	Faktor apa yang menentukan keberhasilan usaha?	Mengidentifikasi faktor kunci sukses
11		Rencana pengembangan	Apa rencana usaha ke depan?	Menggali orientasi jangka panjang

2. Kisi-Kisi Wawancara (Variabel & Indikator)

Variabel 1 : Karakteristik Penyewa Stan Fase Awal

Definisi Operasional : Penyewa stan dengan masa operasional ≤ 3 tahun yang aktif menjalankan usaha.

Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pertanyaan
Lama usaha	Tahun mulai operasional	1
Keaktifan	Keterlibatan langsung operasional	2
Tantangan awal	Hambatan finansial & non-finansial	3

Variabel 2 : Pengelolaan Keuangan Usaha

Definisi Operasional : Proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian keuangan usaha oleh penyewa stan.

Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pertanyaan
Manajemen kas	Pencatatan pemasukan & pengeluaran	4
Strategi harga	Metode penetapan harga	5
Manajemen risiko	Strategi saat omzet turun	6
Arus kas	Pengelolaan defisit kas	7

Variabel 3 : Persepsi & Strategi Keberlanjutan Usaha

Definisi Operasional : Pandangan subjektif penyewa terhadap perkembangan & keberlangsungan usaha.

Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pertanyaan
Motivasi	Alasan membuka usaha	8
Evaluasi perkembangan	Stabilitas & pertumbuhan usaha	9
Faktor kunci sukses	Internal & eksternal	10
Orientasi masa depan	Ekspansi & inovasi	11

Wawancara

1. Penyewa Aktif

1) Sejak kapan Bapak/Ibu mulai menyewa stan dan menjalankan usaha ini?

“Saya mulai menyewa stan ini sejak Maret 2006, jadi sekarang sudah hampir dua puluh tahun berjalan di bawah naungan PT Citraagung Tirta Jatim. Awalnya saya mencoba sistem pre-order, lalu setelah melihat potensi pasar di lokasi ini, saya memutuskan membuka stan secara permanen.”

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

2) Bagaimana aktivitas operasional harian usaha yang Bapak/Ibu jalankan?

“Setiap hari saya datang pukul 08.00 untuk persiapan bahan dan buka stan pukul 10.00 sampai 17.00. Saya mengawasi langsung proses produksi dan pelayanan, serta mengecek stok dan kas harian.”

3) Apa tantangan utama selama menjalankan usaha di masa awal operasional?

“Tantangan terbesar adalah menjaga kestabilan omzet karena di tahun pertama pelanggan belum stabil. Selain itu, biaya sewa dan bahan baku sering naik sehingga margin keuntungan cukup tertekan.”

2. Terlibat Langsung dalam Pengambilan Keputusan Finansial

4) Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam pengelolaan keuangan usaha? jelaskan perannya?

“Ya, saya sendiri yang mengatur pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Setiap hari saya merekap penjualan, lalu setiap akhir bulan saya evaluasi apakah ada pengeluaran yang bisa ditekan.”

5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan harga produk atau jasa?

“Saya menghitung dulu biaya bahan baku dan operasional, kemudian menambahkan margin sekitar 30%. Saya juga melihat harga pesaing agar tetap kompetitif.”

6) Bagaimana strategi Bapak/Ibu ketika menghadapi penurunan omzet?

“Biasanya saya membuat promo bundling atau diskon terbatas. Selain itu, saya mengurangi pembelian bahan yang tidak terlalu laku agar tidak terjadi pemborosan.”

7) Apakah pernah mengalami kesulitan arus kas (*Cash Flow*)? Bagaimana cara mengatasinya?

“Pernah, terutama saat bulan sepi. Saya mengatasinya dengan menggunakan dana cadangan dan menunda pembelian peralatan baru sampai kondisi stabil.”

3. Bersedia Mengikuti Wawancara Mendalam

8) Apa motivasi utama Bapak/Ibu membuka usaha ini?

“Saya ingin memiliki usaha sendiri agar lebih mandiri secara finansial. Selain itu, saya memang memiliki minat di bidang ini sejak lama.”

- 9) Bagaimana Bapak/Ibu menilai perkembangan usaha selama ≤ 3 tahun ini?
“Di awal cukup berat, tetapi sekarang sudah mulai stabil. Pelanggan tetap mulai terbentuk dan saya sudah bisa memperkirakan pola penjualan bulanan.”
- 10) Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling menentukan keberlangsungan usaha?
“Manajemen keuangan yang disiplin dan konsistensi kualitas produk sangat menentukan. Kalau keuangan tidak terkontrol, usaha cepat sekali goyah.”
- 11) Apa harapan dan rencana pengembangan usaha ke depan?
“Saya ingin menambah satu cabang dalam dua tahun ke depan dan mulai memanfaatkan pemasaran digital secara lebih serius.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko finansial penyewa dibangun melalui tiga tema utama:

1. Persepsi Risiko sebagai Pengalaman Terkonstruksi

Risiko finansial tidak dipahami secara teknis melalui perhitungan formal, melainkan berdasarkan pengalaman krisis sebelumnya, cerita sesama pedagang, dan kondisi keluarga. Persepsi risiko bersifat dinamis dan berkembang seiring interaksi sosial.

2. Strategi Fleksibilitas Pembiayaan

Sebagian besar penyewa mengandalkan kombinasi modal pribadi, pinjaman keluarga, dan sistem pembayaran bertahap. Diversifikasi sumber modal dipandang sebagai mekanisme mitigasi terhadap ketidakpastian arus kas. Strategi ini menunjukkan praktik manajemen risiko berbasis adaptasi, bukan perencanaan formal.

3. Ketahanan sebagai Mekanisme Mediasi

Ketahanan kewirausahaan muncul sebagai faktor penentu dalam penerjemahan persepsi risiko menjadi tindakan strategis. Penyewa yang memiliki pengalaman bisnis sebelumnya menunjukkan toleransi risiko lebih tinggi dan kemampuan penyesuaian yang lebih cepat terhadap fluktuasi pasar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko finansial pada usaha mikro tidak sepenuhnya sejalan dengan paradigma rasional-instrumental yang dominan dalam literatur manajemen risiko (Hopkin, 2022). Alih-alih menggunakan

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

pendekatan berbasis kalkulasi formal, penyewa mengembangkan strategi berbasis pengalaman, intuisi, dan pembelajaran sosial. Hasil ini memperkuat argumen bahwa risiko tidak hanya merupakan entitas objektif yang dapat diukur, tetapi juga konstruksi sosial yang dibentuk melalui persepsi dan interaksi kontekstual (Aven & Renn, 2020). Secara teoretis, temuan ini menantang asumsi universalitas model manajemen risiko korporasi ketika diterapkan pada konteks usaha mikro. Dalam lingkungan dengan keterbatasan sumber daya dan ketidakpastian struktural, praktik manajemen risiko cenderung bersifat adaptif dan inkremental. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa usaha kecil lebih mengandalkan fleksibilitas strategis dibandingkan sistem kontrol formal (Verbano & Venturini, 2023). Dengan demikian, studi ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa efektivitas manajemen risiko pada usaha mikro terletak pada kapasitas adaptif, bukan pada kompleksitas instrumen pengukuran risiko.

Lebih lanjut, integrasi antara teori persepsi risiko dan entrepreneurial resilience memberikan kontribusi konseptual yang signifikan. Literatur sebelumnya cenderung memisahkan kedua perspektif tersebut—persepsi risiko dipahami sebagai proses kognitif individual, sementara ketahanan kewirausahaan dilihat sebagai outcome pasca-krisis (Bullough et al., 2021). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan berfungsi sebagai mekanisme mediasi aktif antara persepsi risiko dan strategi finansial. Penyewa dengan tingkat ketahanan lebih tinggi tidak hanya memiliki toleransi risiko yang lebih besar, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk merestrukturisasi modal dan menyesuaikan skala usaha secara bertahap. Temuan ini memperluas diskursus yang dikemukakan oleh Doern et al. (2019) bahwa respons kewirausahaan terhadap ketidakpastian bersifat prosedural dan dinamis.

Dalam konteks transisi kelembagaan pasar tradisional menuju modern, studi ini juga memperkaya literatur institusional dengan menunjukkan bagaimana aktor mikro merespons perubahan struktur regulasi dan tata kelola (Scott, 2014). Modernisasi pasar tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga menghasilkan bentuk ketidakpastian baru terkait stabilitas pendapatan dan struktur biaya tetap. Strategi fleksibilitas pembiayaan dan diversifikasi sumber modal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan institusional. Dengan kata lain, manajemen risiko finansial dalam konteks ini bersifat *embedded* dalam

dinamika sosial dan kelembagaan. Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini menawarkan tiga penguatan utama, yaitu (1) memperluas kerangka manajemen risiko finansial dari pendekatan kalkulatif menuju perspektif konstruktif-kontekstual, (2) mengintegrasikan teori persepsi risiko dan ketahanan kewirausahaan dalam satu model analitis yang menjelaskan proses pembentukan strategi finansial, dan (3) memberikan bukti empiris dari konteks usaha mikro dalam lingkungan institutional transition, yang masih relatif jarang dieksplorasi dalam literatur internasional. Namun demikian, penelitian ini memiliki batasan. Studi ini berfokus pada satu lokasi kasus sehingga generalisasi bersifat analitis, bukan statistik. Selain itu, variasi jenis usaha dan latar belakang sosial penyewa dapat memengaruhi persepsi risiko secara berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas pasar atau menggunakan pendekatan longitudinal guna mengamati evolusi strategi manajemen risiko dalam jangka panjang.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pengelolaan pasar modern perlu mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial dalam manajemen risiko penyewa. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang hanya berfokus pada teknik perhitungan finansial, tanpa memperhitungkan aspek psikologis seperti financial risk attitude dan perilaku adaptif, cenderung kurang efektif dalam mendukung keputusan finansial yang kompleks di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil (Wibowo et al., 2025; Esomar, 2025). Selain itu, modal sosial dan jejaring sosial terbukti memainkan peran penting dalam membentuk resilien kewirausahaan—misalnya, modal sosial berkontribusi pada kemampuan usaha mikro untuk mengakses informasi, dukungan moral, dan solusi pendanaan informal yang berperan dalam mengurangi kerentanan finansial (penelitian social trust & networks, 2025). Oleh karena itu, program literasi keuangan yang terlalu menekankan teknik perhitungan mungkin kurang efektif tanpa penguatan kapasitas adaptif (adaptive capacity) dan pemanfaatan jejaring sosial sebagai sumber daya dinamis bagi pelaku usaha (Esomar, 2025). Skema pembiayaan yang fleksibel dan pendampingan berbasis komunitas yang menggabungkan komponen edukasi dan dukungan sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam mengurangi kerentanan finansial pada fase awal usaha mikro, karena intervensi semacam itu secara signifikan meningkatkan resistensi terhadap guncangan finansial dan memperkuat kelangsungan bisnis jangka panjang.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa manajemen risiko finansial pada usaha mikro merupakan proses sosial yang dinamis, terikat konteks, dan dimediasi oleh

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

ketahanan kewirausahaan. Penelitian empiris terbaru menekankan bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teknis manajemen risiko dan literasi keuangan, tetapi juga oleh kapasitas kewirausahaan untuk beradaptasi dan memanfaatkan hubungan sosial dalam mengatasi kendala pembiayaan dan perubahan pasar (Umam et al., 2025; Wibowo et al., 2025). Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan model risiko yang lebih inklusif dan relevan bagi sektor ekonomi rakyat dalam era transformasi kelembagaan, yang menempatkan aspek sosial dan psikologis sebagai bagian integral dari strategi mitigasi risiko finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Implikasi Kebijakan

Pengelola pasar dan pemerintah daerah perlu merancang kebijakan penguatan usaha mikro yang lebih sensitif terhadap fase inisiasi usaha. Skema sewa yang lebih fleksibel, insentif biaya awal, serta mekanisme pembayaran bertahap dapat mengurangi tekanan finansial pada tahun pertama operasional. Selain itu, program literasi keuangan perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan aspek manajemen risiko berbasis pengalaman dan penguatan resilience, bukan hanya teknik pencatatan akuntansi.

2. Implikasi Manajerial

Penyewa stan disarankan untuk:

- 1) Mengembangkan sistem pencatatan arus kas sederhana namun konsisten,
- 2) Membangun dana cadangan operasional minimal untuk tiga bulan biaya tetap,
- 3) Memperluas jejaring sosial dan kemitraan usaha sebagai bentuk mitigasi risiko informal,
- 4) Menerapkan strategi diversifikasi produk dan kanal pemasaran, termasuk digitalisasi bertahap.

Pendekatan ini dapat meningkatkan adaptive capacity dalam menghadapi fluktuasi permintaan dan tekanan biaya.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Melakukan studi komparatif lintas pasar tradisional-modern di berbagai wilayah guna menguji transferabilitas temuan.
2. Menggunakan desain longitudinal untuk mengamati evolusi strategi manajemen risiko sepanjang siklus hidup usaha.
3. Mengembangkan model kuantitatif berbasis konstruk persepsi risiko dan entrepreneurial resilience untuk menguji hubungan kausal secara empiris.
4. Mengintegrasikan variabel institutional support dan social capital sebagai faktor moderasi dalam model manajemen risiko UMKM.

Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif manajemen risiko, kewirausahaan, dan teori institusional akan memperkaya pemahaman tentang dinamika finansial usaha mikro dalam konteks transformasi ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Hopkin, P. (2022). *Fundamentals of risk management: Understanding, evaluating and implementing effective risk management* (6th ed.). Kogan Page.
- Ismiyanti, F., Mahadwartha, P. A., Zunairoh, Z., & Ardiansyahmiraja, B. (2025). *The resilience of micro, small and medium enterprises in Indonesia: COVID-19 perspective*. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 54(2), 274–288. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2025.143828>
- Charisma, D., Hermanto, B., Purnomo, M., & Herawati, T. (2025). *Building business resilience through strategic entrepreneurship: Evidence from culinary micro-enterprises in Bandung during the COVID-19 pandemic*. *Sustainability*, 17(6), 2578. <https://doi.org/10.3390/su17062578>
- Ismiyanti, F., Mahadwartha, P. A., Zunairoh, Z., & Ardiansyahmiraja, B. (2025). The resilience of micro, small and medium enterprises in Indonesia: COVID-19 perspective. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 54(2), 274–288. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2025.143828>

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO FINANSIAL PENYEWA DALAM PEMBUKAAN STAN PASAR TRADISIONAL MODERN (STUDI KUALITATIF: PASAR TURI BARU, SURABAYA)

- Charisma, D., Hermanto, B., Purnomo, M., & Herawati, T. (2025). Building business resilience through strategic entrepreneurship: Evidence from culinary micro-enterprises in Bandung during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 17(6), 2578. <https://doi.org/10.3390/su17062578>
- Widiasih, P. A., Suhariadi, F., & Handoyo, S. (2023). The resilience of micro and small-scale entrepreneurs. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 3(3), 305–311. <https://doi.org/10.31098/bmss.v3i3.676>
- Ma'amor, H., Badrolhisam, N. I., & Munir, R. (2025). Entrepreneurial resilience in SMEs: A bibliometric perspective. *Information Management and Business Review*, 17(3(I)), 4701. [https://doi.org/10.22610/imbr.v17i3\(I\).4701](https://doi.org/10.22610/imbr.v17i3(I).4701)
- Adhi, A. H. P., & Hartiningsih, T. (2024). Determinants of micro and small business resilience in Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 107–113. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v9i2.11352>
- Fairuzi, M. I., Pujiyanto, W. E., Larassaty, A. L., & Sholikhah, A. (2025). Building resilient entrepreneurship: How financial literacy and digital inclusion drive performance in SMEs? *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 16(2), 177–197. <https://doi.org/10.29244/jmo.v16i2.63697>
- Cahyaningtyas, S. R., Karim, N. K., Lenap, I. P., & Yunita, A. (2025). Access to finance and risk financial attitude: Bridging financial literacy with MSME sustainability. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 4(3), 498–518. <https://doi.org/10.54408/jabter.v4i3.408>
- Setjoatmadja, S., Mujanah, S., & Fianto, A. Y. A. (2025). Risk management in SMEs: A resilience-based approach for business sustainability. *Journal of Economics and Management Sciences*, 8(1), 131–135. <https://doi.org/10.37034/jems.v8i1.245>
- Kasim, S., Hamzah, M. N., Kadir, A., & Abdullah, M. W. (2024). Resilience of micro, small, and medium enterprises based on Islamic entrepreneurship. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 211–232. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2333>